



**CENDEKIAWAN:
JURNAL PENDIDIKAN DAN STUDI KEISLAMAN**

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Page 1060-1065

<https://zia-research.com/index.php/cendekiawan>



**Rekonstruksi Moderasi Beragama Perspektif Al-Ghazali:
Manifestasi Etika Spiritual sebagai Strategi Deradikalisasi**

Sholihin¹, Siswanto², Atiqullah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Email: lihenazkiy03@gmail.com ¹; siswanto@iainmadura.ac.id ²; atiqullah@iainmadura.ac.id ³

Abstrak

Radikalisme agama kontemporer sering kali didekati melalui perspektif keamanan (security approach) yang bersifat formalistik, namun pendekatan ini kerap gagal menyentuh akar permasalahan yang bersifat epistemologis dan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep moderasi beragama melalui pemikiran Imam Al-Ghazali, dengan menitikberatkan pada manifestasi etika spiritual sebagai strategi deradikalisasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan teknik analisis hermeneutika filosofis terhadap karya monumental Ihya' Ulumuddin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa radikalisme merupakan manifestasi dari "penyakit hati" (amradz al-qulub) dan ketidakseimbangan daya jiwa. Al-Ghazali menawarkan tiga pilar utama dalam deradikalisasi: Muhasabah (introspeksi untuk meruntuhkan arogansi teologis), Mahabbah (cinta kasih untuk menghapus kebencian terhadap liyan), dan Riyadhab al-Nafs (pelatihan jiwa untuk menjinakkan agresivitas). Kebaruhan penelitian ini terletak pada sintesis antara dimensi psikologi-sufistik dengan upaya deradikalisasi modern. Disimpulkan bahwa moderasi yang efektif tidak dapat dipaksakan melalui regulasi luar, melainkan harus tumbuh secara organik melalui transformasi batin dan kesehatan mental-spiritual, sehingga mampu menciptakan ketahanan ideologis yang permanen dan substantif.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Deradikalisasi, Etika Spiritual, Moderasi Beragama, Tazkiyatun Nafs.

PENDAHULUAN

Fenomena radikalisme agama di era kontemporer telah bertransformasi menjadi ancaman serius bagi stabilitas sosial dan kedaulatan negara. Meskipun pemerintah dan berbagai lembaga keagamaan telah menggaungkan narasi Moderasi Beragama, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat formalistik dan keamanan (security approach) seringkali gagal menyentuh akar permasalahan yang paling mendasar, yaitu aspek epistemologi dan psikologi pelaku. Radikalisme bukan sekadar persoalan pilihan politik, melainkan manifestasi dari pemahaman keagamaan yang kaku, reduksionis, dan kering dari nilai-nilai spiritualitas batiniah (Anggito, Albi, 2018).

Realitas sosiologis menunjukkan bahwa tren radikalisme saat ini tidak lagi didominasi oleh perdebatan doktrinal yang bersifat tekstual semata, melainkan telah bergeser pada krisis identitas spiritual di tengah arus modernitas. Data dari berbagai lembaga riset keamanan nasional mengindikasikan bahwa infiltrasi paham ekstrem justru menyasar individu yang memiliki semangat keberagamaan tinggi namun minim dalam kedalaman etika sufistik. Akibatnya, agama dipahami sebagai identitas yang konfrontatif dan instrumen penghakiman, bukan sebagai sarana transformasi batin yang damai. Hal ini diperparah dengan strategi deradikalisasi yang selama ini cenderung lebih fokus pada reorientasi ideologi politik dan penguatan wawasan kebangsaan, namun kerap mengabaikan sisi Etika Spiritual (Akhlak-Tasawuf) yang sebenarnya merupakan jantung dari moderasi itu sendiri (Arif, 2020).

Di sisi lain, terdapat kekosongan literatur (research gap) yang cukup signifikan dalam kajian moderasi beragama. Literatur yang ada saat ini cenderung terjebak pada pendekatan sosiopolitik, legalitas formal, atau narasi moderasi dalam perspektif kebijakan negara. Masih sangat terbatas kajian yang secara spesifik menghubungkan doktrin tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dengan strategi deradikalisasi praktis.

Mayoritas kajian sebelumnya hanya menempatkan tokoh klasik seperti Al-Ghazali sebagai objek kajian sejarah atau teologis murni, bukan sebagai penyedia kerangka kerja strategis untuk mendekonstruksi nalar kekerasan di era modern.

Di sinilah letak urgensi untuk melakukan Rekonstruksi Moderasi Beragama melalui pemikiran Imam Al-Ghazali. Melalui konsep Al-Wasathiyah (moderat) yang tertuang dalam maha karyanya Ihya' Ulumuddin, Al-Ghazali menekankan bahwa segala bentuk penyimpangan dalam beragama baik itu ifrat (berlebihan/ekstrem) maupun tafrit (meremehkan) bermula dari rusaknya kondisi jiwa atau penyakit hati (amradz al-qulub). Al-Ghazali menawarkan metodologi pembersihan jiwa (riyadhah al-nafs) sebagai instrumen untuk melunakkan kekakuan berpikir yang menjadi ciri khas kelompok radikal. Moderasi, dalam perspektif ini, tidak cukup hanya dilakukan melalui retorika publik, melainkan harus melalui proses Manifestasi Etika Spiritual yang mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana etika spiritual Al-Ghazali dapat diintegrasikan sebagai strategi deradikalisasi yang aplikatif. Kebaruan (novelty) dalam artikel ini terletak pada sintesis antara dimensi psikologi-sufistik Al-Ghazali dengan upaya deradikalisasi modern. Dengan mengedepankan aspek etika spiritual, penelitian ini berargument bahwa moderasi beragama dapat tumbuh secara organik dari dalam kesadaran individu sebagai bentuk kesehatan mental dan spiritual, sehingga mampu membentengi masyarakat dari infiltrasi ideologi ekstrem secara lebih permanen dan substantif.

KAJIAN TEORI

Epistemologi Radikalisme: Dari Tekstualisme ke Krisis Identitas

Radikalisme agama dalam perspektif kontemporer tidak lagi dipandang sebagai sekadar anomali politik, melainkan sebagai kegagalan epistemologis dalam memahami teks suci. Kajian ini menggunakan teori Cognitive Closure untuk menjelaskan bagaimana individu dengan kecenderungan radikal memiliki kebutuhan tinggi akan kepastian dan ketidakmampuan menoleransi ambiguitas. Secara teologis, hal ini bermanifestasi dalam bentuk "literalisme kaku" yang memisahkan syariat dari esensi batiniahnya.

Teori Moderasi Beragama (Al-Wasathiyah) Al-Ghazali

Berbeda dengan pendekatan moderasi sosiopolitik yang populer saat ini, Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin meletakkan moderasi pada level psikologi-etik. Al-Ghazali mendefinisikan Al-Wasathiyah sebagai Al-Fadhilah (keutamaan), yaitu posisi tengah di antara dua ekstrem (al-tarafayn).

- Ifrat (Ekstrem Kanan): Berlebih-lebihan dalam membebani diri dan menghakimi orang lain.
- Tafrit (Ekstrem Kiri): Meremehkan hukum Tuhan dan kehilangan arah moral.

Moderasi bagi Al-Ghazali adalah hasil dari I'tidal al-Quwwah (keseimbangan daya jiwa) yang mencakup daya pikir (al-'aql), daya amarah (al-ghadab), dan daya keinginan (al-syahwah).

Konsep Tazkiyatun Nafs sebagai Instrumen Deradikalisasi

Penelitian ini memosisikan Tazkiyatun Nafs (penyucian jiwa) bukan sekadar praktik asketik, melainkan sebuah Metode Dekonstruksi Nalar Kekerasan. Melalui tahapan Takhalli (pembersihan sifat buruk seperti kibr atau sombong intelektual) dan Tahalli (penghiasan diri dengan kasih sayang), individu radikal dipandu untuk melakukan reorientasi dari "Islam sebagai Identitas Konfrontatif" menuju "Islam sebagai Transformasi Batin". Agar selaras dengan kedalaman pembahasan Anda yang menghubungkan dimensi batin (Ihya' Ulumuddin) dengan fenomena sosial kontemporer (deradikalisasi), maka metode penelitian yang paling sesuai adalah Kualitatif-Filosofis dengan teknik analisis Hermeneutika.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research). Menurut Albi Anggito dan Johan setiawan dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif menyatakan bahwa kualitatif adalah jenis penelitian yang memuat pengumpulan data pada suatu latar Ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Efendi, Hambali, 2023). Sedangkan pendekatan studi pustaka adalah suatu pendekatan yang berfokus pada kepustakaan yang memberikan dan mendukung penelitian menjadi lebih luas (Farid, 2018).

Peneliti memposisikan pemikiran Imam Al-Ghazali bukan sekadar sebagai objek sejarah, melainkan sebagai kerangka kerja epistemologis untuk membedah problem radikalisme kontemporer. Sumber data primer dalam penelitian ini bertumpu pada karya monumental Ihyā' Ulumuddin, khususnya yang mengurai pembahasan Aja'ib al-Qalb (Keajaiban Hati) dan Riyadhah al-Nafs (Latihan Jiwa), sementara sumber data sekunder mencakup literatur terkini mengenai psikologi radikalisme, kebijakan Moderasi Beragama, dan teori Cognitive Closure. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang mendalam guna mengekstraksi pilar-pilar etika spiritual yang relevan untuk dikontekstualisasikan ke dalam strategi deradikalisasi praktis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode hermeneutika filosofis dan analisis konten (content analysis). Proses analisis diawali dengan melakukan dekonstruksi terhadap kegagalan pendekatan keamanan (security approach), yang kemudian disintesis dengan metodologi tazkiyatun nafs Al-Ghazali. Peneliti menggunakan teknik interpretasi untuk menarik benang merah antara penyakit hati (amrad al-qulub) dengan nalar kekerasan, sehingga menghasilkan sebuah sintesis teoretis baru. Analisis ini bertujuan untuk mentransformasikan konsep-konsep sufistik klasik ke dalam narasi moderasi yang organik, di mana perubahan paradigma diukur melalui pergeseran dari kepatuhan legal-formal menuju kesadaran mental-spiritual. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan tawaran model deradikalisasi yang substantif, permanen, dan berbasis pada kesehatan batin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegagalan Pendekatan Formal-Keamanan (Security Approach)

Kegagalan pendekatan formal-keamanan dalam program deradikalisasi berakar pada ketidakmampuannya menembus lapisan terdalam dari kesadaran manusia. Selama ini, strategi yang menitikberatkan pada wawasan kebangsaan dan reorientasi politik cenderung hanya bersifat administratif dan legalistik. Pendekatan ini memaksa pelaku untuk menyesuaikan diri dengan norma negara demi mendapatkan legitimasi sosial atau pengurangan masa hukuman, namun sering kali gagal menyentuh "logika kebenaran" yang mereka yakini. Akibatnya, perubahan yang terjadi hanyalah perubahan pada aspek perilaku luar (outer-self), di mana pelaku tampak patuh secara formal namun secara mental tetap teralienasi dari nilai-nilai kemanusiaan yang inklusif.

Kesenjangan antara penampilan publik dan keyakinan privat ini kemudian melahirkan fenomena "taqiyyah politik." Dalam kondisi tertekan oleh instrumen keamanan, pelaku radikalisme menggunakan moderasi bukan sebagai kesadaran moral, melainkan sebagai taktik pertahanan diri (Fatmawati, 2023). Mereka mampu menampilkan profil yang sangat kooperatif, nasionalis, dan moderat di hadapan otoritas, sementara di dalam jiwa mereka, kebencian ontologis terhadap pihak yang dianggap "liyan" tetap terjaga dengan rapat. Tanpa adanya dekonstruksi ideologis yang bersifat spiritual, ideologi ekstrem tersebut tidak benar-benar mati; ia hanya mengalami hibernasi atau masuk ke ruang-ruang privat yang tidak terjangkau oleh radar pengawasan negara.

Oleh karena itu, tanpa melibatkan dimensi etika spiritual yang mampu menyembuhkan luka batin dan kebencian mendalam, deradikalisasi akan terus terjebak dalam lingkaran semu. Kebencian ontologis hanya dapat diredam jika pelaku sampai pada titik kesadaran spiritual yang mengakui kemuliaan manusia tanpa memandang latar belakang politik maupun agama. Transformasi yang sejati menuntut adanya pergeseran dari sekadar kepatuhan pada hukum negara menuju keikhlasan dalam menghargai keragaman sebagai bagian dari nilai ketuhanan. Tanpa sentuhan tersebut, upaya deradikalisasi hanya akan menghasilkan ketenangan di permukaan, sementara bara api radikalisme tetap menyala di bawah permukaan kesadaran mereka.

Manifestasi Etika Spiritual Al-Ghazali dalam Deradikalisasi

Berdasarkan sintesis pemikiran Al-Ghazali, ditemukan tiga pilar utama yang dapat diintegrasikan dalam strategi deradikalisasi:

Tabel 1. Pilar Etika, Mekanisme Dekonstruksi dan Target Perubahan

Pilar Etika	Mekanisme Dekonstruksi	Target Perubahan (Transformasi Jiwa)
Muhasabah (Introspeksi)	Audit Ego (<i>Ghurur</i>): Menguji apakah semangat beragama murni karena Tuhan atau tipu daya harga diri	Rendah Hati: Meruntuhkan arogansi teologis dan merasa paling benar.
Mahabbah (Cinta Kasih)	Pembersihan Cermin Hati: Menghapus karat kebencian agar bisa melihat kebaikan (cahaya Tuhan) pada sesama.	Empati: Menghilangkan kebencian terhadap "Liyah" (pihak luar).
Riyadhah al-Nafs	Penjinakan Sifat Buas (<i>Sabu'yyah</i>): Melatih akal untuk merantai amarah dan dorongan agresif..	Ketenangan: Transisi dari perilaku radikal ke jiwa yang damai (<i>Muthmainnah</i>).

Integrasi pemikiran Al-Ghazali dalam strategi deradikalisasi menawarkan sebuah transformasi fundamental yang bergerak dari sekadar pengawasan keamanan menuju penyembuhan eksistensial. Melalui lensa Ihyā' Ulumuddin, khususnya dalam bahasan Aja'ib al-Qalb (Keajaiban Hati), strategi ini menempatkan hati sebagai pusat gravitasi perubahan di mana radikalisme didiagnosis sebagai manifestasi dari "hati yang sakit" akibat dominasi sifat al-sabu'yyah (kebiasaan buas) dan al-shaythaniyyah (tipu daya setan). Pilar Muhasabah berperan sebagai audit intelektual yang memaksa individu melakukan dekonstruksi terhadap ego atau ghurur (tipu daya) yang sering kali membungkus kepentingan pribadi dengan narasi suci, sehingga arogansi teologis yang merasa paling benar dapat diruntuhkan demi mencapai kerendahan hati. Proses ini kemudian diperkuat oleh pilar Mahabbah, yang berfungsi sebagai pembersih "karat" pada cermin hati; Al-Ghazali menegaskan bahwa hanya hati yang bersih yang mampu menangkap cahaya Tuhan dalam setiap makhluk, sehingga kebencian terhadap "liyah" (orang lain) secara otomatis luruh dan digantikan oleh empati yang melihat manusia sebagai manifestasi keagungan Sang Pencipta (Al-Ghazali, 1963).

Transformasi ini mencapai titik puncaknya melalui pilar Riyadhah al-Nafs, sebuah latihan spiritual intensif untuk menjinakkan "amarah" dalam diri agar senantiasa berada di bawah kendali akal yang tercerahkan oleh wahyu (Imaduddin, Iman, 2025). Dalam konteks strategis, pendekatan ini mengisi kekosongan spiritual di tengah modernitas yang kering, yang selama ini sering dieksploitasi oleh kelompok ekstremis untuk menawarkan kepastian semu dan heroisme palsu. Dengan mengembalikan individu pada fitrahnya sebagai makhluk yang mencari keindahan (Ihsan), kurikulum deradikalisasi berbasis Al-Ghazali tidak hanya menghentikan perilaku agresi di permukaan, tetapi juga mencabut akar radikalisme hingga ke dasar jiwa. Hasil akhirnya bukan sekadar kepatuhan hukum, melainkan transisi menuju jiwa yang tenang (*muthmainnah*) yang secara alami menolak kekerasan karena telah menemukan kedamaian autentik dalam relasi antara hamba, Tuhan, dan kemanusiaan.

Rekonstruksi Moderasi: Dari Kebijakan ke Kesadaran Organik

Dalam kerangka berpikir Al-Ghazali, moderasi beragama (*al-wasathiyah*) tidak diposisikan sebagai sekadar sikap politis untuk menjaga stabilitas, melainkan sebagai manifestasi dari keseimbangan batin (*itidal*) yang muncul setelah seseorang berhasil menaklukkan egoitasnya (Al-Ghazali, 2007). Kebaruan ini menegaskan bahwa moderasi tidak bisa dipaksakan melalui regulasi semata jika "lahan" batinnya masih dipenuhi oleh ilusi kebenaran tunggal yang bersifat narsistik. Dengan merujuk pada konsep Aja'ib al-Qalb dalam Ihyā', kesadaran organik ini tumbuh ketika akal manusia tidak lagi menjadi budak bagi nafsu amarah yang sering kali berkedok pembelaan terhadap agama. Ketika penyakit hati seperti ujub (merasa diri paling suci) disembuhkan melalui metodologi muhasabah, maka tembok pembatas antara "kita" dan "mereka" akan runtuh dengan sendirinya, mengubah cara pandang seseorang terhadap perbedaan dari sebuah ancaman menjadi sebuah harmoni ketuhanan.

Lebih lanjut, transformasi dari moderasi yang bersifat "proyek" menjadi "kesadaran organik" ini berimplikasi pada ketahanan ideologis yang jauh lebih stabil dan mandiri. Dalam pendekatan Al-Ghazali,

seseorang menjadi moderat bukan karena takut pada sanksi hukum atau demi kepatuhan pada negara, melainkan karena ia merasakan ketidaknyamanan spiritual saat kebencian mencoba merasuki hatinya. Inilah yang disebut sebagai "kesehatan mental-spiritual", di mana nilai-nilai moderasi telah mendarah daging sebagai bagian dari karakter (akhlaq). Dengan demikian, radikalisme kehilangan "bahan bakarnya" bukan karena dipadamkan secara paksa dari luar, melainkan karena sumber energinya, yakni kebencian, kecurigaan (su'udzon), dan kesombongan, telah dikonversi melalui riyadhah menjadi energi kasih sayang (mahabbah) yang mendinginkan suasana sosial. Pendekatan ini memastikan bahwa moderasi bukan lagi sebuah beban instruksional, melainkan kebutuhan eksistensial bagi setiap individu untuk mencapai kebahagiaan sejati.

Implikasi Strategis Pemikiran Al-Ghazali

Integrasi pemikiran Al-Ghazali dalam kurikulum deradikalisasi menawarkan solusi permanen. Penekanan pada aspek Ihsan (estetika beragama) mampu mengisi kekosongan spiritual di tengah arus modernitas yang seringkali kering dan memicu individu mencari pelarian pada kelompok ekstrem yang menawarkan kepastian semu.

Strategi ini juga menyentuh aspek rekonstruksi nalar melalui konsep Al-Aql (akal) yang dipadukan dengan Al-Qalb (hati), sehingga deradikalisasi tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif. Dalam konteks strategis, pemikiran Al-Ghazali mengenai Maqasid al-Shari'ah (tujuan-tujuan syariat) memberikan fondasi yang kuat bagi individu untuk memahami bahwa menjaga jiwa (hifz an-nafs) dan menjaga akal (hifz al-aql) jauh lebih utama daripada mengejar ambisi politik yang destruktif. Ketika kurikulum mampu menanamkan bahwa esensi tertinggi beragama adalah mencapai kedekatan dengan Tuhan melalui pengabdian kepada kemanusiaan, maka narasi kebencian secara otomatis akan kehilangan daya pikatnya. Hal ini menciptakan ketahanan mental yang organik, di mana individu tidak lagi menolak ekstremisme karena takut pada hukum, melainkan karena kesadaran spiritual bahwa kekerasan bertentangan dengan keindahan iman yang mereka yakini.

Selain itu, pendekatan ini memiliki dimensi sosial yang mampu merajut kembali kohesi masyarakat yang terkoyak oleh polarisasi ideologis. Al-Ghazali menekankan pentingnya adab dalam berbeda pendapat, yang jika diinternalisasikan dalam kurikulum, akan melahirkan generasi yang memiliki kerendahan hati intelektual (intellectual humility). Di era digital yang penuh dengan disinformasi dan agitasi, kemampuan untuk tetap tenang dan reflektif adalah aset strategis. Integrasi nilai-nilai Ihsan mendorong seseorang untuk melihat wajah Tuhan dalam setiap makhluk, sehingga memicu rasa empati yang mendalam. Kepekaan estetis ini bertindak sebagai "rem spiritual" yang mencegah seseorang bertindak impulsif atau radikal, sekaligus menawarkan pelabuhan yang stabil bagi pencarian jati diri di tengah hiruk-pikuk dunia modern yang sering kali kehilangan arah (Syahril et al, 2019).

Integrasi ini menyasar pada dekonstruksi epistemologi radikal yang sering kali terjebak dalam logika hitam-putih. Al-Ghazali melalui pendekatan mukasyafah (penyingkapan batin) mengajarkan bahwa kebenaran agama memiliki lapisan-lapisan kedalaman yang tidak bisa dipahami hanya melalui permukaan teks semata. Dalam konteks strategis, hal ini menghancurkan klaim kebenaran tunggal (monopolistic truth claim) yang menjadi senjata utama kelompok ekstremis untuk merekrut anggota. Dengan memperkenalkan kerumitan sekaligus keindahan dialektika intelektual Al-Ghazali, kurikulum deradikalisasi memaksa individu untuk keluar dari zona nyaman dogma yang kaku menuju pemahaman yang lebih luas dan moderat. Ini bukan sekadar pertahanan mental, melainkan serangan intelektual terhadap akar doktrinasi yang menyederhanakan agama menjadi sekadar ideologi perlawanan (Zamhariroh et al, 2024).

Selain itu, tajamnya pemikiran Al-Ghazali terletak pada kemampuannya menyembuhkan "alienasi eksistensial" yang sering dialami oleh para simpatisan radikal. Banyak individu tertarik pada kelompok ekstrem bukan karena pemahaman agama yang mendalam, melainkan karena rasa haus akan identitas dan tujuan hidup di tengah dunia yang makin sekuler dan impersonal. Al-Ghazali menawarkan manajemen qolbu sebagai solusi psiko-spiritual yang mampu mengubah kemarahan sosial menjadi energi kreatif dan kontemplatif. Implikasi strategisnya, negara atau lembaga pendidikan tidak lagi hanya sibuk melarang tindakan radikal, tetapi secara proaktif menyediakan "nutrisi spiritual" yang jauh lebih memuaskan daripada janji-janji utopia politik kelompok radikal. Dengan menyentuh titik terdalam psikologi manusia tersebut, integrasi ini menciptakan stabilitas keamanan yang bersifat sukarela dan berjangka panjang, karena individu telah menemukan "rumah" spiritual yang autentik dalam dirinya sendiri.

SIMPULAN

Kegagalan pendekatan formal-keamanan dalam program deradikalisasi selama ini disebabkan oleh ketidakmampuannya menyentuh lapisan terdalam kesadaran manusia, yang justru sering kali melahirkan fenomena kepatuhan semu atau "taqiyyah politik". Melalui perspektif Imam Al-Ghazali, moderasi beragama (al-wasathiyah) direkonstruksi bukan sekadar sebagai sikap politik, melainkan sebagai manifestasi keseimbangan batin (i'tidal) yang muncul dari kesehatan mental-spiritual individu. Strategi deradikalisasi yang substantif dapat dicapai melalui tiga pilar etika spiritual, yaitu muhasabah untuk meruntuhkan kesombongan intelektual, mahabbah untuk mengubah kebencian ontologis menjadi empati kemanusiaan, dan riyadhah al-nafs sebagai sarana menjinakkan agresivitas jiwa.

Dengan mengintegrasikan dimensi psikologi-sufistik ini, moderasi beragama bertransformasi dari sekadar kebijakan administratif menjadi kesadaran organik. Hasil akhirnya adalah terciptanya ketahanan ideologis yang permanen, di mana individu menolak radikalisme bukan karena tekanan regulasi atau sanksi hukum, melainkan karena kesadaran spiritual bahwa kekerasan merupakan bentuk penyimpangan dari fitrah kemanusiaan dan keindahan iman.

REFERENSI

- Al-Ghazali, I. (1963). *Ihya' ulumuddin* (M. K. Amrullah, Penerjemah).
- Anggito, A., & Albi, J. S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jejak Publisher.
- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah serta pandangan para ulama dan fuqaha. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11(1), 22–43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>
- Efendi, T., & Hambali, R. Y. A. (2023). Relevansi konsep filsafat jiwa Tazkiyyatun Nafs Imam Al Ghazali terhadap degradasi moral generasi hari ini. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 541-552. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1331>
- Farid, M. (2018). *Fenomenologi: Dalam penelitian ilmu sosial*. Kencana.
- Fatmawati. (2023). Transformasi gerakan radikalisme menuju moderasi beragama. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 16 (1), 77–90. <https://doi.org/10.35905/kur.v16i1.6670>
- Imaduddin, M., & Iman, M. T. (2025). Moderasi beragama dalam perspektif etika Al-Ghazali: Jalan tengah antara eksklusivisme dan liberalisme beragama. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8 (3), 7229–7236. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/39904>
- Mukhtasar ihya' ulumuddin (Z. H. Abdullah, Penerjemah). (2007). *Pustaka Amani*. (Tidak memiliki DOI karena merupakan buku fisik).
- Syahril, dkk. (2019). *Literasi paham radikalisme di Indonesia*. CV. Zigie Utama.
- Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., & Nata, B. R. (2024). Relevansi pemikiran pendidikan Al-Ghazali dengan pendidikan Islam kontemporer tentang keseimbangan intelektual dan spiritual. *Kariman*, 12 (2), 169–181. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.569>